

Narasi Peran Domestik Dalam Film Ki & Ka
(Analisis Naratif dalam Film Bollywood Ki & Ka)

Oleh : Jauharotul Ulumiyah

Korespondensi : Ulumiyahjauharotul@gmail.com

Abstract

Social reality regarding public domestic role among the middle-class communities in India reveals that there has been still a perception assuming that women are those on class two and their nature are complementary. The involvement of women within public sector is actually due to the economic necessity. When women are involved in public sector, their main role is no longer functioning merely as a wife and a mother who takes the responsibility of raising and socializing the children, they also take part in breadwinning. This study is aimed at figuring out the domestic role as narrated in the movie “Ki & Ka”.

This study was a narrative analytical research. The object was a Bollywood movie entitled “Ki & Ka”. The reasons of selecting this movie were, first, it gives particular perspective to the society that women do not deserve to be always placed in the domestic domain and always be subordinated in patriarchic ideology, in which causing an assumption that men are superiors while women are subordinates. Second, it promotes gender values, where men and women have equal rights and are not supposed to be differentiated. Third, it tries to show an inclination towards the effort of women salvation from domestic labeling.

The result of the study shows that Ki & Ka has tried to deconstruct that domestic role is actually something which is real and it does take place in the middle-class communities of India. It is proven by the scenario where the director wants to convey the social reality that happens in the middle-class communities of India. The setting of location depicted by the director is an apartment building. The apartment’s construction shows that there have been cultural sociological changes in India. The character of Kia is constructed as a modern woman, in which the director tries to make a depiction that there has been customary shifting among Indian women as an implication of globalization. The point of view portrayed in this movie is Kia and Kabir who are narrated as main actors. They are subjective narrators who narrate the division of public domestic role in a family within middle-class community of India.

Key Words : Domestic Role, Narrative, Indian Movie

Pendahuluan

Realitas sosial dalam masyarakat kelas menengah di India tentang peran domestik publik yaitu masih dijumpai pandangan yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan sebagai pelengkap. Keterlibatan perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan masuknya kaum perempuan ke sektor publik, berarti perannya tidak lagi sebagai seorang isteri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya melainkan sekaligus sebagai pekerja.

Terkait dengan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga, banyak perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan waktu kerja yang lebih lama. Peran domestik merupakan aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan dan melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Pada kehidupan sosial status domestik seringkali dipandang sebelah mata. Perempuan selalu diposisikan pada wilayah domestik karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan yang rendah, kebijakan pemerintahan, nilai-nilai, budaya khusus (patriarki), media massa, dan lingkungan (Putri & Lestari, 2015).

Dalam peradaban India, perempuan menjadi makhluk yang kedua di bawah laki-laki. Menurut Babita dan Sanjay dalam bukunya yang berjudul *The History of India Women* menyatakan bahwa hidup mereka menderita dimana mereka yang berkasta sudra, kehidupan mereka tidak lebih baik dari pada perempuan dalam peradaban yang lain atau bahkan lebih menderita. Kondisi perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua juga terjadi pada abad modern ini. Para ibu lebih menyukai anak laki-laki dari pada anak perempuan, mereka juga menyusui anak-anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, anak laki-laki lebih sering dirawat oleh dokter daripada saudara perempuan, selain itu anak laki-laki lebih didik serius (Babita & Sanja, 2009:68).

Film “Ki & Ka” memiliki kecenderungan pokok untuk menempatkan perempuan dalam peran domestik. Kecenderungan tersebut dapat dilihat melalui narasi dan peristiwa yang ditampilkan oleh pembuatnya, guna mengungkapkan dan mengangkat eksistensi kaum perempuan untuk menemukan pengetahuan tentang hak atas tubuh dan dapat memahami bagaimana cara merubah pandangan terhadap peran domestik dalam keluarga.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran domestik direpresentasikan di media film Bollywood dengan judul penelitian Narasi Peran Domestik dalam Film (Analisis Naratif dalam Film Bollywood “Ki & Ka”)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Narasi sering kali dianggap sebagai sekedar cerita yang memiliki plot awal, tengah, dan akhir. Namun, dalam persepektif Fisher, narasi mencakup deskripsi verbal atau non-verbal apa pun dengan urutan kejadian oleh para pendengar diberi makna. Fisher (1987) menggarisbawahi lima asumsi dalam pendekatan naratif, yaitu: *Pertama* manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita. *Kedua*, keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”. *Ketiga*, pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biologis, budaya, dan karakter. *Keempat*, rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita. *Kelima*, kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada (West Turner, 2010:46).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis naratif dari Helen Fulton. Menurut Fulton, narasi adalah suatu cerita yang dibangun dari rangkaian peristiwa pada ruang waktu dan periode waktu tertentu. Narasi berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui

penggalan-penggalan peristiwa. Ia adalah produksi budaya (*cultural production*) (Helen Fulton, 1987).

Landasan Teori

1. Relasi Laki-laki dan Perempuan dari sudut Pandang Ideologi Patriarki

Pengertian ideologi berkembang menjadi suatu hal yang negatif, yakni sebagai *ideas of false consciousness* (ide kesadaran palsu). Kondisi ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran Marx dalam perspektif ekonomi, yang beranggapan bahwa “kelas yang berkuasa mempropagandakan ideologi yang membenarkan statusnya dan membuat sulit bagi orang untuk mengenali atau mengetahui bahwa mereka sedang dieksploitasi dan dikorbankan” (Berger, 2000:46).

Pengertian patriarki secara harafiah adalah kekuasaan bapak atau “patriarkh” (*patriarch*). Istilah ini dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budaya dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan atau “hukum bapak” sebagai laki-laki atau penguasa itu (Basin, 1996: 1-2).

2. Kontruksi Realitas Sosial dalam Media Massa

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. George Simmel dalam Veeger menyatakan bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu. Max Weber dalam Veeger melihat realitas sosial sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi ‘sosial’ oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif. Perilaku memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dari perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Burhan Bungin, 2008:12).

3. Peran Perempuan dari Domestik ke Publik

Perempuan secara langsung menunjukkan kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua”, yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Menurut Carol (dalam Abdullah:1997) *nature* dan *culture*, sendiri telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain.

Perempuan yang mewakili sifat “alam” (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya

proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan “publik”, dimana perempuan dianggap orang yang berkibrah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan.

4. Teori Narasi

Narasi berasal dari bahasa Latin yaitu *narre*, yang memiliki arti “membuat tahu” (Eriyanto, 2013:1). Pradigma naratif berasumsi pada sifat esensial manusia yang diawali dengan cerita dan bercerita. Dalam hal ini narasi berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan suatu cerita, kisah, ataupun peristiwa kepada khalayak melalui teks kultural. Teks seringkali menjadi penyederhanaan atas realitas. Artinya, suatu teks dapat menciptakan objeknya sendiri, sehingga dengan bahasa yang digunakan teks memiliki kekuasaan atas kebenaran realitas itu sendiri. Realitas tersebut dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah teks.

5. Naratif Dalam Film

Naratif akan selalu berhubungan dengan narasi. Naratif merupakan tindakan nyata dari sebuah narasi yang disampaikan seseorang tentang suatu hal. Fludernik menyatakan bahwa: “*narrative is associated above all with the act of narration and is to be found wherever someone tells us about something*” (Fludernik, 2009:1). Film merupakan salah satu bentuk narasi yang cukup populer. Film juga merupakan media narasi selayaknya novel drama atau media lainnya. Dalam meneliti film akan dilihat melalui *mis en scene*. Sikov menjelaskan bahwa, “*mise-en-scene is the first step in understanding how film produce and reflect meaning*” (Sikov, 2010:6).

Teks Peran Domestik dalam Media di India

Teks peran domestik dalam media di India dikatakan Banerjee bahwa perempuan di India tidak dapat bergerak bebas. Mereka diberitahu apa yang harus dipakai, dimasak, dikatakan, dilakukan. Akibatnya, mereka tidak dapat menyatakan opininya tanpa mendapatkan masalah, sama seperti yang disampaikan teori muted group. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu bekerja lebih dari lingkup domestik. Di India hal tersebut menjadi persepsi yang kuat. Meskipun ada sejarah pemimpin perempuan yang kuat di India tidak hanya Indira Gandhi, yang merupakan bagian dari dinasti yang mendominasi politik India, tetapi juga dari Didi (Mamata Banerjee) dan Amma (Jayalalithaa) ke Behenji (Mayawati). Karena kemampuan untuk memenangkan pemilu tampaknya satu-satunya kriteria bagi partai politik, maka tidak mengherankan bahwa mereka cenderung memilih perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki sebagai kandidat calon legislatif. Hal ini dapat dilihat dalam pemilu di Lok Sabha; hanya ada 53 wanita di antara 419 kandidat diumumkan oleh Kongres. Hal ini lebih buruk dengan Partai Bharatiya Janata, yang hanya memiliki 37 perempuan dari total 423 calon sejauh ini. Tidak ada partai yang memberikan kesempatan yang cukup bagi kaum perempuan untuk berpolitik. Ini menjadi indikator bahwa kebanyakan partai politik mengabaikan perempuan dalam politik.

Di India perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari peran domestik seperti masalah dapur, sumur, mengurus anak, belanja untuk kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Perempuan terkadang pula diposisikan sebagai subordinat laki-laki, misalnya menjadi bawahan, dan peran-peran melayani atau menopang kebutuhan laki-laki. Sama halnya dengan posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat; banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan dan kebiasaan atau adat masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* ini.

Pembahasan

Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Seiring dijumpai bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam keluarga. Hal itulah yang membuat perempuan tergerak untuk berperan dalam mencari nafkah, agar kehidupan ekonomi keluarga mereka dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan peran yang diemban perempuan dalam pekerjaan di sektor publik tidak lepas dari faktor kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Haviland (1988) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk khusus yang terdapat dalam pembagian kerja jenis kelamin, di samping pertimpangan aspek biologis, juga harus dipandang sebagai perkembangan tradisi suku bangsa tertentu. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana suatu masyarakat menentukan atau membagi-bagi pekerjaan di antara laki-laki dan perempuan harus dipelajari secara tersendiri. Istilah gender juga berguna karena istilah itu mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Demikian pula, jenis-jenis hubungan yang bisa berlangsung antara perempuan dan laki-laki akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat.

Dalam tahapan ini, peneliti akan membagi struktur narasi ke dalam lima tahapan yang telah dibentuk oleh Tzvetan Todorov. Todorov melihat bahwa dalam narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi diawali dengan sebuah keteraturan, kemudian masuk ke dalam gangguan dan diakhiri dengan pemulihan menuju keteraturan. Dalam penelitian ini, peneliti kemudian menjelaskan struktur narasi tersebut ke dalam skema berikut ini.

Tabel 1.1

Tahapan		Peristiwa
1.	Kondisi Kesimbangan dan Keteraturan	Kia dan Kabir bertemu dengan tidak sengaja di dalam pesawat terbang. Kia dan Kabir berbincang-bincang di bar untuk merayakan ulang tahun mendiang ibunya Kabir. Kabir mengajak Kia untuk Menikah.
2.	Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap	Kia mengetahui dirinya hamil. Kia

	keseimbangan	sibuk bekerja dan melupakan kewajibannya sebagai istri. Kia merasa cemburu melihat kesuksesan Kabir.
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Ibu Kia memberi nasehat kepada Kia. Kia membaca surat dari Jaya Bachchan bahwa Kia beruntung mendapatkan seseorang suami seperti Kabir.
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Kabir mulai mengemasi barang-barangnya dan pergi meninggalkan rumah dengan naik pesawat Vistara Airlines dengan memesan tiket menggunakan kartu kredit. Kia mengetahuinya setelah menerima laporan transaksi lewat pesan yang diterima handphone. Kia mencoba menelpon maskapai penerbangan dan menanyakan tujuan dari tiket yang dipesan oleh Kabir. Kia mengetahui kalau Kabir akan pergi ke Chandigarh. Kia menyusul dengan pesawat yang sama dan duduk di samping Kabir.
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Ayah Kabir datang ke apartemen dating ke apartemen Kia, dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Kia dan Kabir Tn Kumar Bansal datang dengan maksud memberikan hadiah kepada menantunya (Kia) untuk mengambil alih perusahaannya, karena Tb. Kumar Bansal membutuhkan seorang CEO.

Dari alur yang dibuat oleh sutradara terlihat bahwa sutradara ingin menyampaikan realitas sosial masyarakat kelas menengah di India. Pada film “Ki & Ka”, penulis menemukan beberapa unsur dalam narasi film yang merepresentasikan peranan gender dan pembagian kerja dalam rumah tangga di India yaitu terdapat pada plot 14) sampai dengan 17) dimana pada *scene* tersebut Kia bertugas bekerja di luar rumah sedangkan Kabir bertugas di rumah, Kabir mendekorasi rumah, Kabir membeli bahan makanan ke supermarket, dan Kabir memasak untuk Kia dan Ibunya Kia.

Penutup

Film “Ki & Ka” memperlihatkan bagaimana isu peran domestik yang terjadi di India. Film ini menceritakan bagaimana pembagian peran domestik pada masyarakat perkotaan di India. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa unsur dalam narasi film yang merepresentasikan peranan gender dan pembagian kerja dalam rumah tangga di India yaitu Kia bertugas bekerja di luar rumah sedangkan Kabir bertugas di rumah, Kabir mendekorasi rumah, Kabir membeli bahan makanan ke supermarket, dan Kabir memasak untuk Kia dan Ibunya Kia.

Berdasarkan cerita mengenai peran domestik dapat dilihat melalui, *Pertama* Setting tempat yang ditampilkan oleh sutradara adalah setting tempat apartemen. Konstruksi apartemen yang ditampilkan dalam film Ki dan Ka oleh sutradara dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa telah terjadi perubahan sosiologis budaya India yaitu dahulu wanita India tinggal di rumah dengan tipe *extended family* sekarang sudah boleh tinggal di apartemen. *Setting* waktu yang dipilih oleh sutradara film Ki dan Ka adalah *setting* waktu India jaman sekarang (saat ini), dimana digambarkan keadaan kota di India yang sudah maju yaitu banyak terdapat gedung-gedung bertingkat, jalan raya sudah beraspal, taman kota yang indah, mobil-mobil mewah lalu lalang di jalan raya, banyak terdapat hotel termasuk juga apartemen, restoran, supermarket, tempat-tempat hiburan, dan bandara.

Kedua, karakter Kia dikonstruksi oleh sutradara sebagai seorang perempuan yang modern dimana Kia sudah melupakan tradisi wanita yang sudah menikah harus menggunakan pakaian tradisional seperti menggunakan pakaian sari. Sutradara mengkonstruksi sosok Kia seperti tersebut di atas dengan alasan bahwa sutradara bermaksud menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam adat kebiasaan perempuan India sebagai akibat dari globalisasi dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Ketiga, *Point of view* dalam film “Ki & Ka” yang menjadi narator adalah sang pemeran utama yaitu Kia dan Kabir. Mereka merupakan narator subyektif yang menceritakan pembagian peran domestik publik dalam keluarga dari kalangan menengah di India. Kia bekerja untuk mencari nafkah di sektor publik sedangkan Kabir memilih untuk berperan di sektor domestik. Perbedaan peran kedua tokoh tersebut berdasarkan gender yang berfungsi untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah sosok yang bersifat domestik, sosok yang berada dalam ruangan (rumah) dan punya sifat melayani. Sedangkan laki-laki memiliki sifat sebagai sosok yang berada di lingkungan publik dan dilayani.

Pada film Ki & Ka, penulis menemukan beberapa scene yang menggambarkan tentang peran domestik yaitu *pasa scene* Kia bekerja di luar rumah sedangkan Kabir bertugas di rumah. Kabir mendekorasi rumah, Kabir membeli bahan makanan ke supermarket, Kabir tampil sebagai iklan masak, dan Kabir memasak untuk Kia dan ibunya Kia.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acee Suryadi dan Acep Idris, 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Genesindo.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aziez, Furqanul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Barker, Chris. 2014. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Basin, Kamala. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Beauvoir, Simone. 2003. *Secound Sex, Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Berger, Arthur Asa. 1997. *Narratives in Popular Culture, Media and Everyday Life*. USA: Sage Publications.
- Berger, Athur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques Second Edition*. Alih bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosilogis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darwin, Muhadjir Muhammad. 2005. *Negara dan Perempuan, Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Effendi Sofian. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2000. *Membincang Feminism Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Fulton, Helen Alizabeth. 2005. *Narrative and Media*. New York: Cambrigde University Press.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.

- Handayani, Christina Siwi dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Haviland, William. A. 1988. *Antropologi* ; Jilid 2. Jakarta. PT. Erlangga.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lan, May. 2002. *Refleksi atas Praktik Jurnalisme Gender pada Massa Orde Baru*. Yogyakarta: Kalika.
- Littlejohn, Stephen, W. 2004. *Theory of Human Communication: The critical tradition*. Mexico: Thompson Wadsworth.
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzar, Haji Muhammad Atho dkk. 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Perrine, Laurence. 1974. *Story and Structure*. Oxford. George Allen & Unwin, Ltd.
- Pujiharto. 2010. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2010. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Saadawi, El Nawal. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Siregar, Ashadi. 2000. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dalam Hiburan*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika.
- Wibowo, Eddi. dkk. 2004. *Kebijakan Publik dan Budaya*. Yogyakarta: YPAPL Glosarium Adat Akulturasi Anomie Apply sciences
- Widyatama, Rendra, 2006, *Bias Gender*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Wiyanto, Arul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia.

Penelitian dan Jurnal

- Khotimah, Anisa Kusnul. 2010. *Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film: Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Patriarki dalam Film*

“Perempuan Berkalung Sorban”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Natalis, Debi. 2015. Hambatan Unicef (*United Nations Children’s Fund*) Dalam Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Anak Di India. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(1) : 193-206.

Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16 (1), 72-85.

Website

Zuhaida Khoirun Niswah. 2009. Bias Gender dalam Pendidikan Perempuan di Pedesaan. Diakses dari <https://zuhaida46.wordpress.com/2009/05/24/bias-gender-dalam-pendidikan-perempuan-di-pedesaan/> tanggal 1 November 2017.

Farid Muttaqin. 2014. Feminis Laki-laki atau Feminis Saja?. Diakses dari <http://lakilakibaru.or.id/category/wacana/> tanggal 1 November 2017.

Tri Nugroho Adi. 2013. Gerakan Feminisme dan Peran Komunikasi. Diakses dari <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/> tanggal 3 November 2017.

Zoubida Charrouf. 2009. Emansipasi Perempuan di Marokko dan India. Diakses dari <http://www.dw.com/id/rubrik/sosbud/s-13897> tanggal 3 November 2017.

Listyo Yuwanto. 2014. Peran Domestik: Salah Satu Wujud Keseimbangan Dalam Keluarga. Diakses dari <http://www.ubaya.ac.id/2014/archive/articles/index.html> tanggal 4 November 2017.

Yul Amrozi. 2016. Beginilah Fakta Kelas Menengah Baru India. Diakses dari <http://www.jurnas.com/> tanggal 4 November 2017.